

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan jaman, setiap bangsa dituntut untuk menjadi bangsa yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan cara memperbaiki mutu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu dasar pembangunan watak, mental dan spiritual manusia, sehingga pendidikan suatu bangsa dapat merupakan tolak ukur kualitas bangsa.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3 berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Perbaikan mutu pendidikan di Indonesia selalu dilaksanakan dengan berbagai cara. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan mutu proses pembelajaran yang pada

¹ Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta, Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003, Cet III), hlm. 37

akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sekolah adalah bagian dari masyarakat yang merupakan tempat bagi pembinaan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan di sekolah tak bisa lepas dari proses kegiatan pembelajaran yang meliputi seluruh aktivitas yang menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Rendahnya peran serta siswa dalam proses pembelajaran mengakibatkan rendah pula hasil pembelajaran. Untuk itu peran guru dalam membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang nantinya juga akan meningkatkan hasil belajar siswa sangat diperlukan dalam hal ini profesionalisme guru sangat diperlukan agar bisa membangkitkan motivasi siswa agar dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode yang sudah ditentukan dalam proses pembelajaran IPA.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zainal Aqib yang menjelaskan bahwa "proses belajar anak-anak itu melalui inisiatif (peniruan) maka dalam pembelajarannya guru harus dapat menggugah motivasi belajar, mengemukakan tujuan-tujuan pembelajaran, mengarahkan hasrat ingin tau, ingin membuktikan atau mengemukakan, dan ingin mempelajarinya".²

Proses pelaksanaan pemberian materi yang baik akan memudahkan siswa untuk mendeskripsikan materi yang sedang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Salah satu materi pelajaran yang ada di

²Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung, Yrama Widya, 2009), hlm. 3

sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah ilmu pengetahuan yang merupakan gejala alam, baik yang menyangkut makhluk hidup maupun benda mati. Pada prinsipnya, IPA diajarkan untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan (mengetahui berbagai cara) dan keterampilan (cara mengerjakan) yang dapat membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam. Selain itu, juga untuk menyadari akan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagaimana yang tersebut dalam Alqur`an surat Yasin ayat 38:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa peredaran matahari yang beredar pada porosnya merupakan suatu keajaiban diangkasa yang terdapat di dalamnya suatu kekuatan maha dahsyat dalam pengaturannya, itulah kebesaran Allah Swt.

Pelaksanaan pembelajaran IPA merupakan pengetahuan tentang alam yang tidak selamanya selalu berjalan lancar. Berikut ada kendala-kendala yang harus dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Mata pelajaran IPA membutuhkan suatu percobaan. Sesuai dengan daya pikir anak sekolah dasar yang masih digunakan dalam pola pikir yang kongrit, maka dalam proses pembelajaran yang abstrak harus dibantu agar pembelajaran menjadi kongrit, sesuai pengalaman guru kelas VI MI Nurul Khairat. siswa sulit memahami konsep system tata surya dikarenakan kurang motivasi belajar siswa. Permasalahan di MI Nurul Khairat kelas VI, khususnya dalam pembelajaran IPA pada Kompetensi Dasar

³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit J-Art, 2004), hlm.544

Mendeskripsikan Sistem Tata Surya, siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran.

Dari hasil evaluasi dari 25 siswa sebagai berikut :

Nilai tertinggi : 9

Nilai terendah : 5

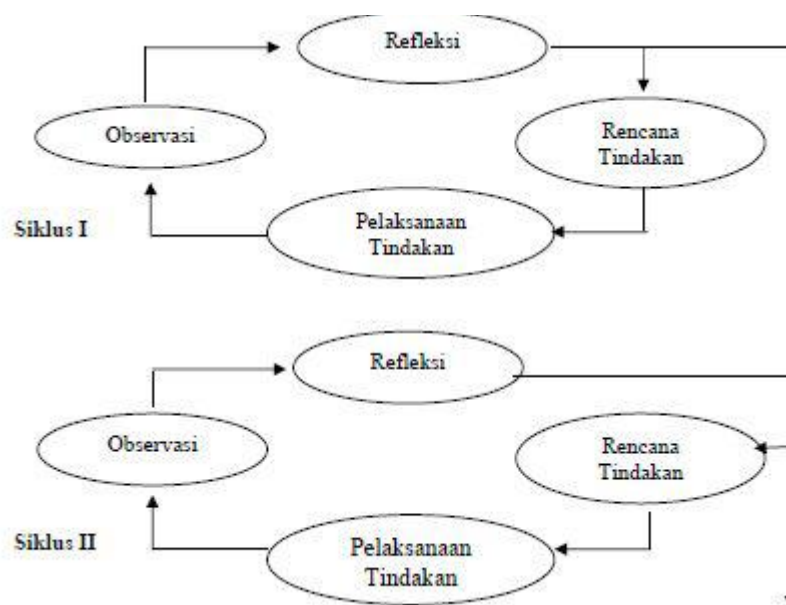
Nilai rata-rata : 67

Siswa yang mendapat nilai kurang <6,5 ada 10 anak (nilai ≥ 7 ada 15 anak sedangkan KKM mata pelajaran IPA kelas VI adalah 6,5 hal ini menunjukkan keadaan nilai siswa belum tercapai sepenuhnya.

Dari hasil observasi terlihat dari 40% dari 25 siswa tidak bisa menjawab ketika guru bertanya. Dan dalam proses kegiatan belajar siswa banyak yang ramai. Tidak memperhatikan penjelasan guru, kegiatan pembelajaran guru mengajarkan dengan ceramah dan tanpa alat peraga, sehingga siswa tidak tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa hanya mendengarkan ceramah guru tanpa melakukan kegiatan pengamatan, pengukuran, pengurai perbedaan, percobaan, dan sebagainya. Siswa juga tidak berinteraksi langsung terhadap obyek yang dipelajari dengan melibatkan semua alat inderanya. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memahami konsep system tata surya.

Masalah di atas harus segera diatasi dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Mendeskripsikan Sistem Tata Surya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Siswa Kelas VI MI Nurul Khairat.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu rangkaian langkah-langkah (*a spiral of steps*). Langkah-langkah tersebut menurut Kemmis & Mc.Taggart, digambarkan sebagai suatu proses dinamis yang meliputi empat aspek, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang terselesaikan dengan sendirinya (alamiah) dan merupakan momen-momen dalam bentuk spiral seperti pada bagan di bawah ini.



Gambar 1.1 Bagan Pelaksanaan PTK Model Siklus

Kemmis dan Car (1996), mengemukakan bahwa “ penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku di dalam masyarakat social dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaannya, serta meamhami situasi dimana pekerjaan itu dilakukan”. Di dalam penjelasan lebih lanjut terhadap definisi tersebut, keduanya memasukan bidang pendidikan di dalamnya. Itu berarti guru merupakan pihak yang harus terlibat aktif dalam penelitian tindakan kelas. Dalam pernyataan

lebih lanjut dikemukakan bahwa situasi tidak akan dapat berubah secara cepat sebagaimana diharapkan oleh para guru. Akan tetapi mereka dapat belajar sesuatu tentang proses perubahan itu sendiri.

Ebbut (1995) memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian penelitian tindakan kelas. Dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu studi sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan-tindakan tersebut. Ebbut melihat bahwa proses penelitian tindakan kelas sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Di dalam dan di antara siklus-siklus tersebut terdapat sejumlah informasi yang merupakan balikan (*feedback*). Ebbut menegaskan bahwa penelitian-penelitian harus memberikan kesempatan kepada guru atau siswa sebagai pelaku untuk melaksanakan tindakan tertentu melalui beberapa siklus agar terjadi perubahan-perubahan yang diharapkan, yaitu terjadinya perbaikan proses belajar dalam rangka mencapai hasil belajar siswa yang lebih baik.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan guru dalam melaksanakan tugasnya. “PTK yang dilaksanakan guru mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

1. Menumbuhkan inovasi dan perbaikan. Karena penelitian tindakan bersifat pemecahan masalah (*problem-solving*).

2. Memacu tumbuhnya semangat kolaborasi antar komponen pendidikan di sekolah, yaitu guru, siswa, staf/pimpinan dan masyarakat/orang tua.
3. Meningkatkan profesionalisme guru.
4. Penelitian tindakan memfasilitasi guru untuk meningkatkan kompetensi Keguruannya”.⁴

Bertitik tolak dari latar belakang dan permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk lebih meneliti dan mendalam lagi tentang masalah tersebut, kemudian menganalisanya dan ditulis mendalam lagi tentang masalah tersebut, kemudian menganalisanya dan ditulis dalam bentuk skripsi PTK ini yang berjudul: **“Meningkatkan Kemampuan Mendeskripsikan Sistem Tata Surya Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Pada Siswa Kelas VI MI Nurul Khairat”**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan judul tersebut di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap judul di atas, yaitu:

1. Meningkatkan

Menurut Moeliono seperti yang dikutip Sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.⁵

2. Kemampuan

Menurut Gordon, seperti yang dikutip Ramayulius kemampuan (*skill*)

⁴Retno Winarni. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga. Widya Sari Press.hlm.72

⁵Sawiwati, *“Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Makarti Jaya Tentang Ciri-Ciri Makhluh Hidup Melalui Metode Demonstrasi”*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Palembang: Permustakaan IIT. 2009). hlm. 4

adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.⁶

3. Mendeskripsikan

Kelompok studi Bahasa dan Sastra Indonesia memberikan pendapat bahwa deskripsi merupakan karangan yang ditujukan untuk menimbulkan imajinasi

4. Sistem Tata Surya

Sistem Tata Surya adalah satu buah materi pembelajaran yang ada dalam pelajaran IPA.

5. Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Hasan menyimpulkan bahwa kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Dari uraian di atas maka dapat dipahami yang dimaksud dengan judul ini adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambarkan/memberikan pendapat tentang sistem tata surya dengan menggunakan metode kerja sama.

Dengan demikian penggunaan pembelajaran kooperatif model jigsaw dirasa sesuai dengan materi sistem tata surya, sehingga lebih menarik minat dan motivasi siswa. Diharapkan siswa dapat lebih memahami materi sistem tata surya setelah menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw.

⁶Yuliani Indrawati, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang*", Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya, Vo. 4, No. 3 (7 Juni, 2006), hlm. 47.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Mata pelajaran IPA membutuhkan suatu percobaan
2. Daya pikir anak sekolah tingkat dasar yang masih digunakan dalam pola pikir yang kongrit, maka dalam proses – proses pembelajaran yang abstrak harus dibantu agar pembelajaran menjadi kongrit, sesuai pengalaman guru kelas VI MI Nurul Khairat.
3. siswa sulit memahami konsep system tata surya dikarenakan kurang motivasi belajar siswa.
4. Alokasi waktu yang sangat minim
5. Kurangnya kreatifitas guru dan pendidik
6. Belum adanya kolaborasi antara guru dan murid
7. Rendahnya prestasi untuk pelajaran IPA

Semua masalah ini bila tidak diselesaikan akan berakibat terus menerus, atau tidak ada upaya untuk menumbuhkan motivasi dan meningkatkan kualitas pemahaman siswa, tidak menutup kemungkinan :

- Anak tidak mengenal sistem tata surya
- Anak mendapatkan kesulitan dalam memahami konsep sistem tata surya.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :
Apakah Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dapat meningkatkan Kemampuan Mendeskripsikan Sistem Tata Surya ?

D. Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang digunakan dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode model pembelajaran kooperative jigsaw. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa MI Nurul Khairat dalam mendeskripsikan sistem tata surya.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah jika model pembelajaran kooperatif jigsaw diterapkan pada pembelajaran IPA maka diharapkan Pemahaman sistem tata surya pada siswa Kelas VI MI Nurul Khairat Tahun ajaran 2013/2014 meningkat.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan pelaksana penelitian tindakan kelas ini adalah Meningkatkan Kemampuan Mendeskripsikan Sistem Tata Surya dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperative Jigsaw.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti seperti berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan kemampuan Mendeskripsikan Sistem Tata Surya
 - b. Meningkatkan interaksi dan sosialisasi siswa
 - c. Meningkatkan hasil belajar siswa

2. Bagi Guru

- a. Memperbaiki proses pembelajaran
- b. Memunculkan inovasi baru dalam pembelajaran
- c. Meningkatkan produktivitas dalam karya tulis ilmiah.

3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan pelayanan kepada peserta didik.
- b. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) guru.
- c. Secara umum prestasi sekolah menjadi meningkat.

H. Sistematika Penulisan

PTK ini penulis susun terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara memecahkan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua kajian pustaka menguraikan tentang pengertian meningkatkan kemampuan mendeskripsikan, pembelajaran IPA, sistem tata surya, pembelajaran kooperative jigsaw, unsur-unsur dan karakteristik pembelajaran kooperatif.

Bab ketiga metode penelitian yang memuat setting (waktu dan tempat) penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, indikator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian, jadwal penelitian.

Bab keempat laporan hasil penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian per siklus, pembahasan dari setiap siklus.

Bab kelima penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.